

**NILAI TUKAR PETANI JAGUNG BERDASARKAN LUAS LAHAN
DI KELURAHAN KAWANGKOAN BAWAH
KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

*Corn Farmers Exchange Rate Based on Land Area in Kawangkoan District
South Minahasa Regency*

**Enjel Abelia Mailangkay, Theodora M. Katiandagho, dan Eyverson Ruauw
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi**

ABSTRACT

This study aimed to determine the exchange rate of corn farmers based on land area in Kawangkoan Bawah Village, South Minahasa Regency. This research was conducted from March to May 2021. The data collected in this study were primary data and secondary data. Primary data were obtained from direct interviews with corn farmers using a questionnaire. Secondary data were obtained from the Kawangkoan Bawah Sub-District Office, the Central Bureau of Statistics, and journal articles relevant to this research. Sampling of 30 respondents was carried out using the purposive sampling method. The data were calculated using the farmer's exchange rate formula with an income concept approach. The results of this study indicated that the exchange rate of farmers with a land area less than 1 Ha was 83.56. This means that farmers with a land area ≤ 1 Ha if they did not have other income sources, the income obtained from corn farming could not meet their daily needs. Meanwhile, the exchange rate of farmers with a land area more than 1 ha was 147.56. This means that farmers with a land area more than 1 Ha could meet their daily needs from corn farming.

Keywords: *farmer's exchange rate, corn, land area, South Minahasa*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Nilai Tukar Petani jagung berdasarkan luas lahan di Kelurahan Kawangkoan Bawah Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2021. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani jagung dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor kelurahan kawangkoan bawah berupa profil kelurahan penelitian, kantor Badan Pusat Statistik dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel yaitu teknik metode Purposive Sampling sebanyak 30 Responden. Data dihitung menggunakan rumus nilai tukar petani dengan menggunakan konsep pendapatan. Hasil penelitian ini bahwa pada nilai tukar petani dengan luas lahan >1 ha adalah 83,56, Pada petani dengan luas lahan ≤ 1 ha jika tidak memiliki pekerjaan lain maka pendapatan yang diperoleh dari usahatani Jagung tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan Nilai tukar petani dengan luas lahan >1 ha adalah 147,56, Pada petani dengan luas lahan >1 ha jika tidak memiliki pekerjaan lain maka pendapatan yang diperoleh dari usahatani masih dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai tukar petani, jagung, luas lahan, Kelurahan Kawangkoan Bawah, Kabupaten Minahasa Selatan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). NTP merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan arah kebijakan pertanian.

Apabila harga produk pertanian naik, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka penerimaan atau pendapatan petani dari hasil panennya juga akan bertambah. Perkembangan harga yang ditunjukkan itu merupakan sebuah indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan. Kebijakan pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan petani mempunyai arti sangat strategis. Salah satu alat ukur daya beli petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan diformulasikan dalam bentuk Nilai Tukar Petani (NTP), indeks NTP merupakan salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur nilai tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan mengkonsumsi barang dan jasa untuk keperluan rumah tangga. Upaya peningkatan NTP telah dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah melalui subsidi pupuk, penyuluhan, dan juga pemberian modal, namun semua itu belum dapat meningkatkan NTP sesuai yang diharapkan.

Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan atau daya beli petani. Dengan meningkatnya nilai tukar petani akan memberikan peluang untuk sektor pertanian menjadi sektor unggul dalam pembangunan. Sebaliknya menurunnya nilai tukar petani menunjukkan bahwa kesejahteraan petani menurun dan pendapatannya berkurang (Timmer, 2008).

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan daya beli masyarakat khususnya petani itu sendiri adalah faktor inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga

umum yang berlangsung secara terus menerus. Inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan. Peningkatan harga sering mendahului kenaikan pendapatan sehingga inflasi cenderung menimbulkan kemerosotan pendapatan riil, dengan demikian menurunkan taraf kesejahteraan masyarakat. Inflasi dapat menurunkan NTP karena menyebabkan indeks yang harus dibayar menjadi lebih besar dari indeks yang diterima, sehingga kesejahteraan petani menjadi menurun.

Pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Utara pada periode Januari 2020 - Oktober 2020 cenderung menurun karena nilai tukar petani masih berada di bawah seratus setiap bulannya. Diawali dengan nilai 99,27 di bulan Januari 2020 dan pada bulan Oktober 2020 dengan nilai 99,26 (BPS Sulut, 2020). Perubahan cenderung menaik dimulai dari bulan November 2020 NTP naik 1,51 persen menjadi 100,76 sampai periode tahun 2021 bulan Mei nilai NTP menjadi sebesar 105,54. Walaupun pada awal tahun 2021 bulan Februari nilai NTP Sulawesi Utara sempat turun menjadi 101,62 namun selain dari bulan-bulan tersebut nilai NTP mengalami kenaikan. NTP Provinsi Sulawesi Utara hampir di sepanjang tahun 2020 setiap bulannya masih berada di bawah angka 100, artinya bahwa selama bulan Januari hingga Oktober tahun 2020 dengan kata lain petani di Sulawesi Utara di tahun 2020 memiliki kemampuan daya beli yang kurang baik dibandingkan keadaan petani di tahun sebelumnya. (BPS Sulut, 2021).

Jagung merupakan komoditas pangan terpenting kedua setelah padi karena perannya selain sebagai pengganti beras, sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan juga komoditas pangan penting dalam perdagangan produk pertanian. Perdagangan jagung dipasar dunia maupun domestik terus menunjukkan laju peningkatan dari tahun ke tahun. Masyarakat yang memiliki mata pencarian sebagai petani Jagung sangat memerlukan masyarakat lain sebagai

konsumen untuk meningkatkan pendapatan petani.

Kelurahan Kawangkoan Bawah Kabupaten Minahasa Selatan pada tahun 2020 memiliki jumlah penduduk sebanyak 3004 jiwa. Pekerjaan penduduk di Kelurahan Kawangkoan Bawah Kabupaten Minahasa Selatan sebagian besar adalah sebagai petani dengan jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani adalah 400 pekerja. Salah satu jenis komoditi unggulan di bidang pertanian adalah Jagung, maka perlu melihat perbandingan antara nilai yang diterima dengan nilai semua pengeluaran petani jagung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan, maka Perumusan masalah adalah Bagaimana Nilai Tukar Petani Jagung berdasarkan Luas Lahan Di Kelurahan Kawangkoan Bawah Kabupaten Minahasa Selatan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, dapat dilihat tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Nilai Tukar Petani jagung berdasarkan luas lahan di Kelurahan Kawangkoan Bawah Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti dapat melatih cara berpikir serta menganalisis data, dan penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di fakultas pertanian universitas sam ratulangi manado.
2. Bagi pihak pemerinta diharapkan dapat menjadi pelajaran untuk melihat tingkat kesejahteraan petani dalam nilai tukar petani.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi kajian dalam bidang penelitian.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dari Maret 2021 sampai pada Mei 2021 mulai dari persiapan sampai penyusunan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kawangkoan Bawah Kabupaten Minahasa Selatan di daerah Kebun PLTU dan Kebun Kalasan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara penulisan, dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan panduan kuesioner maupun memberikan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden, data yang diperoleh dapat diolah dan memberikan informasi terbuka kepada responden. Data sekunder diperoleh melalui dari instansi yang terkait dalam penelitian ini yang berasal dari kantor kelurahan dan kantor kepala kelurahan Kawangkoan Bawah, Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara, Dinas Pertanian, dan jurnal-jurnal yang terkait dalam penelitian ini.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Petani Jagung di Kelurahan Kawangkoan Bawah, dimana tempat ini adalah tempat penghasil Jagung terbanyak di kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan. Responden yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 30 (tiga puluh) responden Petani Jagung dari populasi 65 Petani Jagung yang memiliki lahan perkebunan di PLTU dan Kebun Kalasan dan Populasi responden yang diambil adalah 80% petani jagung yang bergantung pada pendapatan usaha tani jagung. Dalam penelitian ini kriteria sampling yang akan di ambil adalah petani jagung yang sudah berusaha tani lebih dari satu tahun, dan luas pertanaman petani

jagung sebesar 0,5 Ha sampai dengan > 1Ha. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik metode *Purposive Sampling*.

Konsep dan Pengukuran Variabel

Adapun variabel yang diteliti adalah:

1. Karakteristik responden:
 - a. Umur petani
 - b. Tingkat Pendidikan (SD, SMP, SMA, PT)
 - c. Jumlah tanggungan anggota keluarga
2. Luas lahan yang diusahakan
3. Jumlah produksi yaitu jumlah produksi usaha pertanian dalam satu tahun.
4. Harga jual yaitu harga yang berlaku ditingkat petani.
5. Penerimaan yaitu perkalian antara produksi dengan harga jual.
6. Pengeluaran (biaya produksi) yang dikeluarkan selama proses produksi yaitu:
 - a. biaya tetap, yaitu biaya yang terdiri dari atas pajak, penyusutan alat.
 - b. biaya variabel, yaitu biaya yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pupuk, pestisida, benih.
7. Pengeluaran (biaya konsumsi dan non konsumsi) yaitu kebutuhan hidup rumah tangga petani Jagung.

Analisis Data

Nilai Tukar Petani jagung berdasarkan Luas Lahan dianalisis dengan menghitung NTP menggunakan rumus konsep pendapatan sebagai berikut:

$$NTP = \frac{Px \times Qx}{(Py \times Qy) + (Pz \times Qz)} \times 100$$

Keterangan:

NTP = Nilai Tukar Petani

Px = Harga komoditas Jagung

Qx = Jumlah komoditas Jagung

Py = Harga komoditas yang dibayar petani (Benih, pupuk, pestisida, dan irigasi)

Qy = Jumlah komoditas yang dibayar petani (Benih, pupuk, pestisida, dan irigasi)

Pz = Harga komoditas yang dibeli petani guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Pangan dan non pangan)

Qz = Jumlah komoditas yang dibeli petani guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Pangan dan non pangan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian Letak Dan Luas Wilayah

Kawangkoan Bawah adalah sebuah Kelurahan yang berada di Kabupaten Minahasa Selatan, provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Kelurahan Kawangkoan Bawah memiliki luas wilayah 17,16 km², Letak Geografis Kelurahan Kawangkoan Bawah terletak antara 1,1890°N Lintang Utara dan 124,5568° Bujur Timur.

Kondisi topografi wilayah Kelurahan Kawangkoan Bawah adalah Pesisir tepi laut terdiri dari 80 meter dpl (diatas permukaan laut). Jarak Kelurahan Kawangkoan Bawah ke Ibu kota Kecamatan 5.5 km, dari Kelurahan Kawangkoan Bawah ke Ibu kota Kabupaten Minahasa Selatan 7 km. Kelurahan Kawangkoan Bawah berjarak ± 65 km dari Kota Manado.

Jumlah Penduduk

Secara umum Jumlah penduduk Kelurahan Kawangkoan Bawah berjumlah 3004 jiwa. Kelurahan Kawangkoan bawah memiliki penduduk terbanyak diantara dan kelurahan dan desa lain di Kecamatan Amurang Barat. Jumlah Rumah tangga menurut data BPS 2020 berjumlah 889 keluarga dan Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2020 berjumlah 1517 jiwa sedangkan penduduk perempuan berjumlah 1487 jiwa. (BPS Minahasa Selatan, 2020).

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	400	63
2	Nelayan	100	16
3	Pedagang	20	3
4	Industri Pengolahan	38	6
5	PNS, POLRI, TNI	75	12
Total		633	100

Sumber: Kantor Kelurahan Kawangkoan Bawah, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Kawangkoan Bawah bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah 400 orang atau sebesar 63 %, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian masih bersifat agraris yang di tunjukkan oleh banyaknya penduduk bekerja pada sektor pertanian.

Komoditas Utama

Komoditi Utama Penduduk di Kelurahan Kawangkoan Bawah yang Bekerja di Sektor Pertanian adalah Jagung dan Kelapa.

Karakteristik Responden

Umur

Berdasarkan hasil penelitian umur petani responden berkisar antara 37-60 tahun. Kategori umur petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Responden Menurut Kelompok Umur

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
37- 47	4	13
48- 58	24	80
59- 60	2	7
Total	30	100

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Tabel diatas menunjukkan bahwa petani responden memiliki persentase terbesar pada kelompok umur 48-58 tahun yaitu 80% dengan jumlah petani 24 orang, dan presentase terkecil yaitu 7% adalah kelompok umur 59-60 tahun dengan jumlah petani 2 orang.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang. Pendidikan juga memiliki peranan dalam hal mengambil sikap bahkan dalam pengambilan keputusan untuk mengelola usahatani.

Tabel 3. Tingkat pendidikan petani responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	1	3
SMP	5	17
SMA	23	77
S1	1	3
Total	30	100

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel diatas tingkat pendidikan petani responden paling banyak ada pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMA) yaitu 23 orang dengan persentase 77% dan tingkat pendidikan petani responden paling sedikit ada pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) yaitu 1 orang dengan persentase 3%.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam suatu lingkungan masyarakat.

Dalam kehidupan keluarga petani jumlah anggota keluarga sangatlah berpengaruh dalam usahatani, dimana anggota keluarga membantu dalam ketersediaan tenaga kerja sehingga mengurangi pengeluaran untuk tenaga kerja luar keluarga. Tabel 4 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga dari petani responden.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2	9	30
3-4	19	63
5-6	2	7
Total	30	100

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Jumlah tanggungan keluarga terbanyak pada Tabel 4 terdapat pada interval 3-4 orang yaitu 19 orang petani responden dengan persentase 63%. Dalam hal ini penyediaan tenaga kerja, banyaknya tanggungan dalam keluarga sangat membantu dalam mengurangi penyerapan tenaga kerja dari luar. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa makin banyaknya anggota dalam keluarga, makin besar pula biaya yang diperlukan untuk memenuhi kehidupan hidup keluarga.

Luas Lahan

Berdasarkan Tabel 5, petani jagung yang memiliki luas lahan ≤ 1 ha adalah sebanyak 19 orang petani responden atau 63% dari keseluruhan petani responden dan petani jagung yang memiliki luas lahan > 1 ha adalah sebanyak 11 orang atau 37% dari keseluruhan petani responden.

Tabel 5. Luas Lahan Responden

Luas Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 1 ha	19	63
> 1 ha	11	37
Total	30	100

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Biaya Produksi Usahatani Jagung

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani baik biaya tetap berupa biaya pajak dan penyusutan alat maupun biaya variabel yang terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Biaya Tetap

Biaya tetap terdiri dari biaya sewa alat. Biaya sewa alat merupakan kewajiban yang harus dibayarkan kepada pihak lain atas jasa pihak lain, yang telah meminjamkan sesuatu (aktiva) untuk kepentingan kepada yang bersangkutan. Biaya sewa responden petani Jagung meliputi mesin semprot, Rotari dan traktor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan ≤ 1 ha memiliki biaya rata-rata sewa alat petani jagung sebesar Rp 394.737 per satu kali musim tanam, sehingga total biaya tetap rata-rata adalah Rp 394.737. Dan pada luas lahan > 1 ha memiliki biaya rata-rata sewa alat petani jagung adalah sebesar Rp 909.091 per satu kali musim tanam, sehingga total biaya tetap rata-rata adalah Rp 909.091.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada volume produksi berupa lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Tabel 6. Rata-rata biaya Saprodi (Rp) per satu kali musim tanam usahatani Jagung luas lahan ≤ 1 ha dan > 1 ha

Sarana Produksi	≤ 1 ha	> 1 ha
Benih	280.000	623.363
Pupuk Urea	470.000	1.100.000
Pupuk Ponska	509.000	972.727
Pestisida	343.000	747.727
Total	1.602.947	3.443.817

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Pada Tabel 6 terlihat bahwa rata-rata biaya saprodi usahatani Jagung yang memiliki luas lahan ≤ 1 ha adalah sebesar Rp 1.602.947 per satu kali musim tanam yang di dapatkan dari total rata-rata biaya benih, pupuk urea, pupuk ponska, dan Biaya Pestisida per satu tahun. Dan rata-rata biaya saprodi usahatani Jagung yang memiliki luas lahan >1 ha adalah sebesar Rp 3.443.817 per satu kali musim tanam yang di dapat kan dari total rata-rata biaya benih, pupuk urea, pupuk ponska, dan biaya pestisida per satu kali musim tanam.

Tabel 7. Rata-rata biaya Tenaga Kerja (Rp) per satu kali musim tanam usahatani Jagung luas lahan ≤ 1 ha dan >1 ha

Kegiatan	≤ 1 ha	>1 ha
Penanaman	188.889	318.182
Pemupukan	250.000	427.273
Pemanenan	455.556	763.364
Penjemuran	160.000	236.364
Total	1.054.445	1.745.183

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 7, rata-rata biaya tenaga kerja usahatani Jagung yang memiliki luas lahan ≤ 1 ha adalah sebesar Rp 1.054.445 per satu kali musim tanam. Biaya tersebut didapatkan dari hasil penjumlahan biaya rata-rata tenaga kerja penanaman, pemupukan, panen dan Penjemuran pada luas lahan ≤ 1 ha. Dan rata-rata biaya tenaga kerja usahatani Jagung yang memiliki luas lahan >1 ha adalah sebesar Rp 1.745.183 per satu kali musim tanam. Biaya tersebut didapatkan dari hasil penjumlahan biaya rata-rata tenaga kerja penanaman, pemupukan, panen dan Penjemuran pada luas lahan >1 ha.

Biaya Rumah Tangga Petani Jagung

Biaya rumah tangga petani Jagung adalah pengeluaran petani untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga petani Jagung

yang berupa pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Pangan (Rp) per satu kali musim tanam Petani Jagung luas lahan ≤ 1 Ha dan >1 Ha

Jenis Pangan	≤ 1 ha	>1 ha
Sayur, lauk-pauk, beras dan bumbu	7.143.158	8.258.182
Gas	454.737	698.182
Konsumsi lainnya	536.842	1.281.818
Total	8.134.737	10.238.182

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 8, Total rata-rata biaya pangan petani jagung yang memiliki luas lahan ≤ 1 ha adalah sebesar Rp 8.134.737 per satu kali musim tanam. Dan yang menjadi biaya konsumsi terbesar yaitu pada konsumsi sayur, lauk pauk, nasi dan bumbu dengan rata-rata biaya sebesar Rp 7.143.158. Dan Total rata-rata biaya pangan petani jagung yang memiliki luas lahan >1 ha adalah sebesar Rp10.238.182 per satu kali musim tanam. Dan yang menjadi biaya konsumsi terbesar yaitu pada konsumsi sayur, lauk pauk, nasi dan bumbu dengan rata-rata biaya sebesar Rp 8.258.182.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Non Pangan (Rp) per satu kali musim tanam Petani Jagung luas lahan ≤ 1 Ha dan >1 Ha

Jenis Non-Pangan	≤ 1 ha	>1 ha
Sandang	0	0
Pendidikan	4.163.529	5.428.571
Transportasi	1.397.895	1.760.000
Komunikasi	1.220.000	2.127.273
Listrik	498.947	483.363
Tv Kabel	60.000	60.000
Lainnya	2.021.053	2.636.364
Total	9.361.424	12.495.844

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 9, total rata-rata biaya non pangan petani Jagung yang memiliki luas lahan ≤ 1 ha adalah sebesar Rp 9.361.424. Dengan biaya terbesar terdapat pada biaya pendidikan yaitu rata-rata Rp 4.163.529 dan biaya terkecil terdapat pada biaya Tv Kabel yaitu rata-rata Rp 60.000 per satu kali musim tanam. Dan total rata-rata biaya non pangan petani Jagung yang memiliki luas lahan >1 ha adalah sebesar Rp12.495.844. Dengan biaya terbesar terdapat pada biaya pendidikan yaitu rata-rata Rp 5.428.571 per satu kali musim tanam dan biaya terkecil terdapat pada biaya Tv kabel yaitu rata-rata Rp 60.000 per satu kali musim tanam.

Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan adalah penghasilan atau penerimaan dari hasil jual produk usaha tani Jagung yang dikalikan dengan Rata rata Produksi Jagung per satu kali musim tanam.

Berdasarkan Tabel 10, pengeluaran petani jagung dengan luas lahan ≤ 1 ha rata-rata adalah sebesar Rp 20.548.290 per satu kali musim tanam yang didapatkan dari hasil penjumlahan rata-rata biaya tetap yaitu rata-rata biaya sewa alat Rp 394.747, rata-rata biaya variabel yaitu biaya saprodi Rp 1.602.947 dan biaya tenaga kerja Rp 1.054.445, serta rata-rata biaya rumah tangga petani jagung yaitu biaya pangan Rp 8.134.737 dan biaya Non pangan Rp 9.361.424. Dan Pengeluaran petani Jagung dengan luas lahan >1 ha rata-rata adalah sebesar Rp 28.832.117 per satu kali musim tanam yang didapatkan dari hasil penjumlahan biaya tetap yaitu rata-rata biaya sewa alat Rp 909.091, rata-rata biaya variabel yaitu biaya saprodi Rp 3.443.817 dan biaya tenaga kerja Rp 1.745.183, serta rata-rata biaya rumah tangga petani Jagung yaitu biaya pangan Rp 10.238.182 dan biaya Non pangan Rp 12.495.844.

Tabel 10. Rata-rata pengeluaran (Rp) per satu kali musim tanam usaha tani Jagung luas lahan ≤ 1 Ha dan >1 Ha

Komponen Biaya	≤ 1 ha	>1 ha
Biaya Usahatani		
Biaya Sewa Alat	394.737	909.091
Biaya Saprodi	1.602.947	3.443.817
Biaya TK	1.054.445	1.745.183
Biaya Rumah Tangga		
Biaya Pangan	8.134.737	10.238.182
Biaya Non Pangan	9.361.424	12.495.844
Jumlah	20.548.290	28.832.117

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Dengan rata-rata penerimaan petani Jagung yang memiliki luas lahan ≤ 1 ha yaitu Rp 17.171.053 per satu kali musim tanam yang ada pada tabel 10, akan dikurangi pengeluaran rata-rata petani jagung yang memiliki luas lahan ≤ 1 ha juga yaitu Rp 20.548.290 per satu kali musim tanam yang ada pada tabel 11, sehingga pendapatan petani jagung dengan luas lahan ≤ 1 ha rata-rata adalah sebesar Rp -3.377.238. Artinya petani Jagung dengan luas lahan ≤ 1 ha tidak ada sisa pendapatan untuk ditabung karena pengeluaran petani lebih banyak daripada penerimaannya sehingga petani juga mengalami minus. Dan rata-rata penerimaan petani Jagung yang memiliki luas lahan >1 ha yaitu Rp 42.545.455 per satu kali musim tanam yang ada pada tabel 10 juga, akan dikurangi pengeluaran rata-rata petani Jagung yang memiliki luas lahan >1 ha juga yaitu Rp 28.832.117 per satu kali musim tanam yang ada pada tabel 11, sehingga pendapatan petani Jagung dengan luas lahan >1 ha rata-rata adalah sebesar Rp 13.713.338. Artinya petani Jagung yang memiliki luas lahan >1 ha masih ada sisa pendapatan untuk ditabung karena penerimaan petani masih lebih be-

sar dari pada pengeluarannya dan petani mengalami untung.

Nilai Tukar Petani Jagung

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Dengan membandingkan kedua perkembangan harga tersebut dalam satu parameter/ukuran yaitu NTP, maka dapat diketahui apakah peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan petani dapat dikompensasi dengan pertambahan pendapatan petani dari hasil produksinya. Atau sebaliknya apakah kenaikan harga panen dapat menambah pendapatan petani yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan petani (Badan Pusat Statistik).

- Nilai tukar petani Jagung luas lahan ≤ 1 ha

$$NTP = \frac{17.171.053}{20.548.290} \times 100 = 83,56$$

- Nilai tukar petani Jagung luas lahan > 1 ha

$$NTP = \frac{42.545.455}{28.832.117} \times 100 = 147,56$$

Nilai tukar petani Jagung pada luas lahan ≤ 1 ha adalah 83,56 atau kurang dari 100. Artinya angka yang diterima petani tidak sebanding dengan angka yang dibayar petani. Petani dengan luas lahan ≤ 1 ha tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan pendapatan dari usahatani Jagung. Sedangkan nilai tukar petani Jagung pada luas lahan > 1 ha adalah 147,56 atau lebih dari 100. Artinya angka yang diterima petani lebih besar dari angka yang dibayar petani. Petani pada usahatani Jagung dengan luas lahan > 1 ha mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai tukar petani dengan luas lahan > 1 ha adalah 83,56, Pada petani dengan luas lahan ≤ 1 ha jika tidak memiliki pekerjaan lain maka pendapatan yang diperoleh dari usahatani Jagung tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan Nilai tukar petani dengan luas lahan > 1 ha adalah 147,56, Pada petani dengan luas lahan > 1 ha jika tidak memiliki pekerjaan lain maka pendapatan yang diperoleh dari usahatani masih dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Saran

Diperlukan peran dan kebijakan pemerintah dalam membantu subsidi biaya produksi sehingga dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani Jagung selain itu juga pemerintah dapat menetapkan harga yang diterima dan harga yang dibayar oleh petani Jagung dan petani yang memiliki luas lahan ≤ 1 ha sebaiknya selain bekerja sebagai petani Jagung, petani juga memiliki pekerjaan lain sebagai pekerjaan tambahan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2020. Nilai Tukar Petani Sulawesi Utara. Badan Pusat Statistik.Sulawesi Utara .
- BPS. 2021. Nilai Tukar Petani Sulawesi Utara. Badan Pusat Statistik.Sulawesi Utara .
- Timmer, C. P. 2008. Cause of High Food Prices. ADB Economics Working Paper series No. 128